

PENERAPAN STILASI MOTIF MEGA MENDUNG PADA PARTISI LOBI MUSEUM BAHARI, JAKARTA

Alberta Amelia Yandarmadi¹, Stepanus Dwiyanto²

¹Jurusan Desain Interior, Universitas Tarumanagara
Email: alberta.615180051@stu.untar.ac.id

²Jurusan Desain Interior, Universitas Tarumanagara
Email: stephanusd@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

Geographically, Cirebon is a strategic area located on the northern coast of Java. Cirebon city is famous as a port city for 600 years. One of the famous batik motifs is the Mega Mendung. The topic of applying the Mega Mendung Motif Stylization to the Lobby Partition of the Maritime Museum, Jakarta was carried out to introduce the ornaments of the archipelago through the design of the partition by taking into account aesthetic values, identity, character, and meaning in the maritime fields. The design method uses a design method pioneered by Rosemary Kilmer, where the first stage is analysis, then followed by the second stage, namely synthesis. Methods of data collection are done by studying literature, documentation, and observation. After doing various considerations, the designer was inspired by the mega cloudy motif to be made into a more modern cloud shape with stylization techniques. The stylization technique is done by modifying the wavy lines and shapes of the mega cloudy clouds to make them simpler and more modern which will focus on three forms, namely clouds, water waves, and rocks. The color selection was adjusted to the colors of the ocean shades and the natural colors found on sandy beaches, namely blue, brown, and gray. Stylizing the mega cloudy motif would be useful for the management of the Maritime Museum and designers to introduce Indonesian culture. It is also useful for the surrounding community so that it adds insight into various Indonesian motifs.

Keywords: Cirebon; Lobby; Maritime Museum; Mega Mendung; Stylization.

ABSTRAK

Secara geografis, Cirebon merupakan wilayah strategis yang letaknya berada di pesisir pantai utara Jawa. Kota Cirebon terkenal sebagai kota pelabuhan sejak 600 tahun lalu. Salah satu motif batik yang terkenal adalah mega mendung. Topik Penerapan Stilasi Motif Mega Mendung pada Partisi Lobi Museum Bahari, Jakarta dilakukan agar dapat memperkenalkan ornamen nusantara melalui desain partisi dengan memperhatikan nilai estetika, identitas, karakter, dan makna di bidang maritim, bahari, dan kelautan. Metode perancangan menggunakan metode desain yang dipelopori oleh Rosemary Kilmer, dimana tahap pertama yaitu analisis kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu sintesis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, dokumentasi, dan observasi. Setelah melakukan berbagai pertimbangan, perancang terinspirasi dari motif mega mendung untuk dibuat menjadi bentuk awan yang lebih modern dengan teknik stilasi. Teknik stilasi dilakukan dengan cara memodifikasi garis bergelombang dan bentuk pada awan mega mendung dibuat menjadi lebih sederhana dan modern yang akan difokuskan menjadi tiga bentuk yaitu awan, ombak air, dan batu karang. Pemilihan warna dilakukan penyesuaian dengan warna nuansa lautan dan warna alami yang ditemukan di pantai berpasir yaitu biru, coklat, dan abu-abu. Dengan dilakukan stilasi motif mega mendung, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pengelola Museum Bahari dan desainer agar dapat memperkenalkan budaya Indonesia. Juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar sehingga menambah wawasan mengenai berbagai motif nusantara.

Kata Kunci: Cirebon; Lobi; Mega Mendung; Museum Bahari; Stilasi.

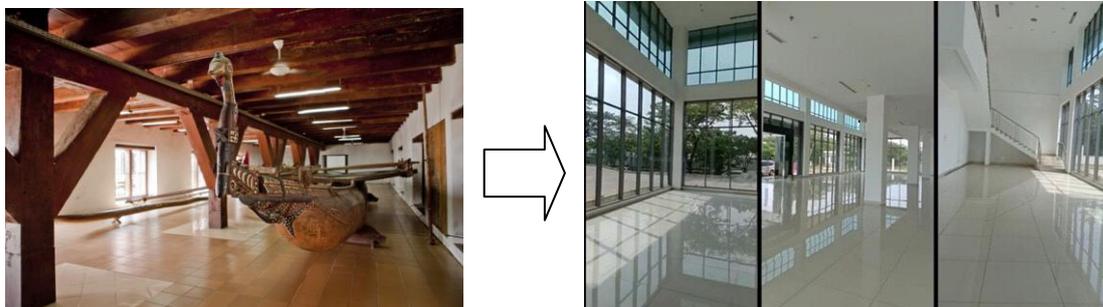
1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Sondari & Yusmawati (1999), kota Cirebon merupakan salah satu daerah penghasil batik yang memiliki kekuatan pada setiap motif yang digambarkan di Jawa Barat. Sejarah batik Cirebon dimulai pada saat Pelabuhan Muara Jati menjadi tempat persinggahan pedagang Tiongkok, Arab, Persia, dan India. Maka dari itu, akhirnya banyak melahirkan pembauran baik asimilasi maupun interkulturasi yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan penelitian oleh Handayani (2018), batik Cirebon terbagi menjadi dua ragam hias, yaitu batik Pesisir yang dipengaruhi oleh Cina dan batik Keraton yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Batik Pesisir banyak ditandai dengan motif flora dan fauna, seperti binatang laut (ikan, kerang, ganggang) dan binatang darat (kijang, kancil, kuda, sing), juga termasuk pepohonan, daun-daunan. Sedangkan batik Keraton motifnya cenderung berupa ornamen batu-batuan (batu cadas), bangunan (artefak) yang ada disekitar Keraton misalnya Kereta Singa Barong, Naga Seba, Taman Arum, Singa Payung, dan Taman Sunyaragi. Menurut Susanto, G.A (2015), Salah satu motif batik yang terkenal di wilayah Jawa Barat, persisnya di pesisir pantai Cirebon yang menggambarkan awan atau mega. Motif yang disebut mega mendung ini cukup bersinar di dalam negeri maupun luar negeri.

Keberadaan Museum Bahari Jakarta dapat mempromosikan Indonesia agar menjadi museum yang dapat menumbuhkan kecintaan sebagai bangsa bahari dan setara dengan museum di dunia. Indonesia dikenal sebagai ‘negara bahari’, juga dikenal sebagai ‘negara kepulauan’ memiliki potensi kekayaan laut yang luar biasa juga kaya akan nilai sejarah bahari. Setiap daerah Indonesia yang terletak di area pesisir memiliki sejarah dan ciri khas di bidang baharinya masing-masing, yang sangat erat kaitannya dengan budaya lokal dan kepercayaan masyarakat setempat. Keterbatasan ruang dan fasilitas pada gedung Museum Bahari Jakarta sebagaimana terlihat pada Gambar 1, tidak dapat lagi mengakomodasi penambahan koleksi maupun penambahan fasilitas pendukung untuk kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu lokasi penelitian ini dialihkan ke gedung lain yang lebih memadai. Penelitian bidang interior pada Museum Bahari Jakarta yang dilakukan oleh Shinca (Shinca, Deliyanto, & Andraini, 2019) berbeda dengan penelitian ini karena penelitian tersebut fokus pada penerapan konsep *coastal* pada interior dan desain furnitur, tidak membahas elemen dekoratif.



Gambar 1. Pengalihan Gedung Museum Bahari Jakarta

Sumber Gambar: idntimes.com/travel/destination/putriana-cahya/info-wisata-museum-bahari-jakarta (kiri) & rumahdijual.com (kanan)

Penelitian ini mengkaji penerapan motif mega mendung pada elemen dekoratif yang diterapkan pada area lobi Museum Bahari Jakarta. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lobi adalah ruang teras di dekat pintu masuk hotel (bioskop dan sebagainya), yang dilengkapi dengan perangkat meja kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. Lobi berasal dari bahasa Latin ‘*lobium*’, yang berarti berjalan tertutup, atau serambi. Istilah lobi sudah digunakan sejak tahun 1640 sebagai ruangan masuk yang besar dalam gedung umum. Menurut MacMahon (2005), *entrance icon* sebagai objek yang berfungsi sebagai titik fokus pada saat masuk ke area lobi galeri/museum. *Entrance icon* harus menyampaikan informasi secara visual dan sekilas kepada pengunjung tentang sifat museum dan tema yang berulang di dalam ruang pameran permanen.

Pada penelitian ini, penulis memilih lobi karena merupakan tempat pertama yang akan memberikan pengunjung kesan pada pandangan pertama mengenai museum, sehingga diperlukan semacam *entrance icon* pada area lobi. Lobi dapat memberikan informasi kepada

pengunjung mengenai fasilitas-fasilitas yang disediakan dan pengunjung dapat saling berinteraksi satu sama lain. Batasan penelitian dilakukan hanya pada partisi area informasi.

Rumusan Masalah

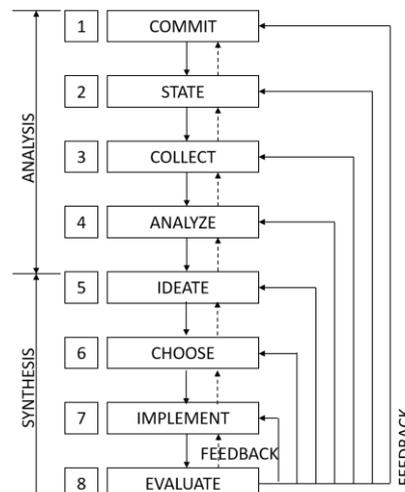
Bagaimana penerapan stilasi motif mega mendung pada partisi lobi Museum Bahari Jakarta dapat menciptakan kesan lobi yang memiliki nilai estetika, identitas, karakter, dan makna di bidang maritim, bahari, dan kelautan?

Tujuan Penelitian

Memperkenalkan stilasi motif mega mendung pada partisi lobi Museum Bahari Jakarta dengan memperhatikan nilai estetika, identitas, karakter, dan makna di bidang maritim, bahari, dan kelautan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan membandingkan data primer tentang Museum Bahari khususnya data fisik berupa layout interior, dengan data sekunder berupa teori-teori desain dan batik mega mendung. Hasil penelitian ditindaklanjuti dengan proses perancangan. Proses perancangan secara rinci terdiri dari 8 (delapan) tahap sebagaimana dijelaskan oleh Rosemary Kilmer (2014), dimana proses desain secara garis besar dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu analisis dengan cara mengidentifikasi, membedah, menelaah, meneliti dan menganalisis. Pada tahap kedua yaitu sintesis, pada tahap ini desainer mengolah proses analisis untuk menghasilkan solusi desain yang kemudian diterapkan.



Gambar 2. Bagan Pola Pikir Perancangan
(Sumber: Rosemary Kilmer, 2014)

Metode Pengumpulan Data:

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data literatur untuk dijadikan sebagai tolok ukur dalam menganalisis dan menentukan referensi motif yang akan digunakan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan secara daring/*online* dalam bentuk foto dan gambar-gambar.

3. Observasi

Melakukan survei secara daring untuk mengamati kondisi eksisting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cirebon merupakan sentra batik tertua yang memberikan pengaruh terhadap ragam pola batik di sentra-sentra industri batik lain di Jawa Barat. Motif batik Cirebon yang paling terkenal dan menjadi ikon Cirebon adalah motif Mega mendung. Berdasarkan penelitian oleh Nababan & Hendriyana (2012), motif batik mega mendung memiliki beraneka ragam warna sesuai dengan kreativitas pengrajin dalam pemilihan warna, susunan warna, dan dominasi warna yang digunakan untuk merancang sebuah motif mega mendung dengan warna yang sangat beragam. Salah satu warna yang akan dibahas adalah motif berwarna biru dan merah tua.



Gambar 3. Motif Batik Mega Mendung
 (Sumber: <https://id-velopedia.velo.com/>)

a. Pola:

Garis-garis awan dalam motif Tiongkok berbentuk bundar dan melingkar, sedangkan pada motif mega mendung berbentuk lonjong, segitiga, dan lancip di setiap sudutnya.

b. Warna:

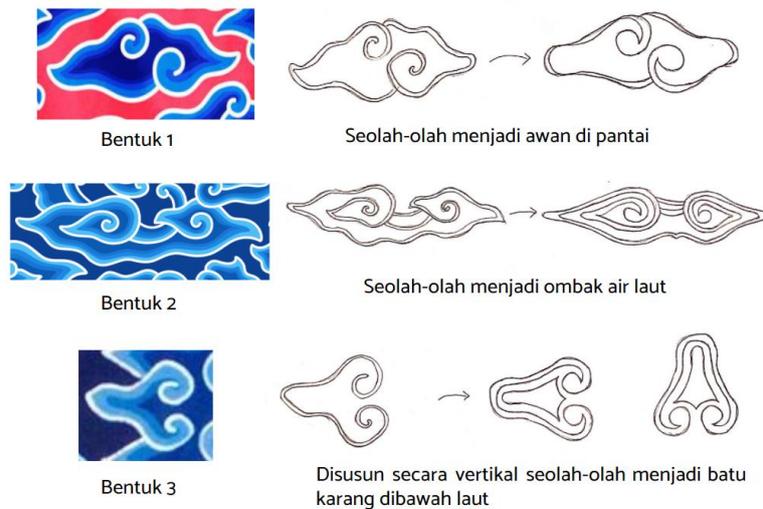
Warna biru dan merah tua juga merepresentasikan ciri khas masyarakat pesisir yang terbuka, lugas, dan egaliter.

c. Makna:

Garis-garis awan melambangkan perjalanan hidup manusia sejak lahir sampai mati. Antara lahir dan mati, saling terhubung dengan garis-garis yang menyimbolkan kebesaran Ilahi. Awan—juga langit—melambangkan dunia atas yang luas, dunianya para dewa. Dalam pemahaman kaum Sufi, konsep serupa berlaku, yaitu alam bebas dan dunia yang luas.

Bila dilihat secara horizontal, motif mega mendung akan berbentuk seperti awan yang saling terhubung. Tapi dalam posisi vertikal, bentuknya lebih menyerupai batuan karang. Bebatuan karang memiliki nilai filosofi tersendiri yang merepresentasikan pijakan dan pendirian kokoh yang harus dimiliki setiap kerajaan.

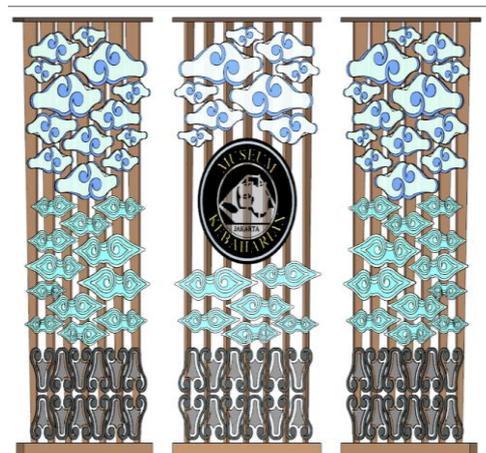
Maka dari itu, perancang terinspirasi dari awan Cirebon untuk membuat partisi di lobi yang sebelumnya belum pernah ada menggunakan motif awan modern yang dilakukan dengan teknik stilasi. Menurut Eko R.F. (2019), stilasi adalah teknik mengubah bentuk asli menjadi bentuk baru yang bersifat dekoratif dengan gaya yang bervariasi, namun ciri khas bentuk aslinya masih terlihat.



Gambar 4. Stilasi Motif Mega Mendung
(Sumber: Alberta Amelia, 2021)

Penerapan motif awan yang tersinspirasi dari motif Mega mendung disesuaikan dengan karakter interior bangunan modern. Motif Mega mendung distilasi yang dilakukan dengan cara garis bergelombang dibuat lebih sederhana dan modern dengan penyesuaian warna sebagai pembentuk motif.

Penggunaan warna dengan nuansa lautan dan warna alami yang ditemukan di pantai berpasir yaitu monokromatik biru (Warna dasar biru muda dan biru tua melambangkan langit dan laut yang menggambarkan potensi bahari yang luas dan penuh harapan). Dan penggunaan warna natural untuk menghasilkan aksen kayu pada ruangan.



Gambar 5. Partisi dengan Stilasi Motif Mega Mendung
(Sumber: Alberta Amelia, 2021)



Gambar 6. Penerapan Elemen Dekoratif Sebagai Partisi
(Sumber: Alberta Amelia, 2021)



Gambar 7. Lobi Museum Bahari Dengan Partisi Motif Mega Mendung
(Sumber: Alberta Amelia, 2021)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan judul penelitian “Penerapan Stilasi Motif Mega Mendung pada Partisi Lobi Museum Bahari, Jakarta”, maka dapat ditarik kesimpulan dimana penerapan stilasi motif mega mendung pada partisi lobi sudah menciptakan kesan lobi yang memiliki nilai estetika, identitas, karakter, dan makna di bidang maritim, bahari, dan kelautan. Maka dari itu, diharapkan melalui stilasi motif mega mendung, dapat bermanfaat bagi pihak pengelola Museum Bahari dan desainer agar dapat memperkenalkan budaya Indonesia. Juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar sehingga menambah wawasan mengenai berbagai motif nusantara.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi desainer atau calon peneliti agar dapat merancang dan lebih mengenal ornament dekoratif nusantara. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan calon peneliti dapat menjadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dan selesai tepat waktu. Terima kasih kepada

Bapak Stepanus Dwiyanto selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan yang berarti bagi penulis.

REFERENSI

- Eko R.F. (2019). *Menggambar Motif Ragam Hias*. Diakses pada 15 November 2021, dari <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni%20Motif/topik5.html>
- Handayani, W. (2018). Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ATRAT*, 6 (01), 58-71.
- Kilmer, R. (2014). *Designing Interiors (2nd Edition)*. Florida: Wiley.
- MacMahon, D. (2005). "Entrance icons:" *Creating a model for introducing science concepts*. National Science Foundation grant proposal.
- Nababan, R & Hendriyana, H. (2012). Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22 (02), 181-191.
- Sondari, K dan Yusmawati. (1999). *Album Seni Budaya Batik Pesisiran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shinca, S., Deliyanto, B., & Andraini, N. I. (2019). *Pesona Pantai pada Perancangan Interior Museum Bahari di Jakarta. Mezanin Vol. 2 No. 1*.
- Susanto, G.A. (2015, Oktober 2). *Motif Batik Mega Mendung, Datang dari Mana?*, Jakarta: Liputan6. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/2330650/motif-batik-mega-mendung-datang-dari-mana>

(halaman kosong)